

ANALISIS PEMBELAJARAN FIKIH BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MTs DDI KABALLANGAN KABUPATEN PINRANG

Mardia,^{*1} Muhammad Mukhtar. S,² Rohman³

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, STAI DDI Pinrang

³Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Abstrak

Pendidikan berbasis multikultural dipandang penting dalam menanggapi perbedaan yang ada. Keragaman mazhab dalam fikih dan persoalan-persoalan *khilafiyah* sering menjadi perdebatan intern umat Islam dan sering berujung pada perpecahan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sumber datanya melalui dokumentasi dan narasumber, teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dimensi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran fikih terdiri dari dimensi kurikulum, dimensi dalam bahan ajar terdiri dari nilai toleransi, persamaan hak, nilai persaudaraan, keadilan, dan etika pergaulan, (2) implementasi nilai-nilai multikultural dalam perbandingan mazhab pada pembelajaran fikih, yaitu mengedepankan nilai-nilai toleransi dan tidak fanatik, bersikap inklusif, tidak deskriminasi, mengajarkan latar belakang munculnya perbedaan, etika dalam menyikapi perbedaan, dan mengedepankan nilai-nilai perdamaian dan persatuan, (3) implikasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran fikih, yaitu (1) implikasi dalam ranah sikap (*afeksi*) yang terdiri dari sikap kesadaran dan kepekaan kultural, responsif terhadap budaya, dan keterampilan menghindari konflik, (2) ranah pengetahuan (*kognitif*) yang terdiri dari pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan dalam menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural dan pengetahuan tentang kesadaran kultural. (3) ranah pembelajaran yang terdiri dari kemampuan memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik.

Kata kunci: *pembelajaran fikih dan pendidikan multikultura*

* Correspondance Author: mardiasaid@yahoo.com

Article History | Submitted: Mei, 14, 2022 | Accepted: Juli, 18, 2022 | Published: Juli, 30, 2022

How to Cite (APA 6th Edition style):

Mardia, dkk. *Analisis Pembelajaran Fikih Berbasis Pendidikan Multikultural di Mts DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang*, 3 (1).

Abstract

Multicultural-based education is seen as important in responding to existing differences. The diversity of schools of law in fiqh and issues of khilafiyah often become internal debates among Muslims and often lead to divisions. This type of research is qualitative research, the data source is through documentation and resource persons, data collection techniques are through observation, documentation, and interviews. Data analysis techniques through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that (1) the dimensions of multicultural values in fiqh learning consist of curriculum dimensions, dimensions in teaching materials consist of values of tolerance, equality of rights, values of brotherhood, justice, and social ethics, (2) implementation of multicultural values in comparison of schools in fiqh learning, namely promoting the values of tolerance and not being fanatical, being inclusive, not discriminatory, teaching the background of the emergence of differences, ethics in responding to differences, and promoting the values of peace and unity, (3) the implications of multicultural values in fiqh learning, namely (1) implications in the domain of attitude (affection) which consists of awareness and cultural sensitivity, responsiveness to culture, and skills to avoid conflict, (2) domain of knowledge (cognitive) which consists of knowledge of the language and culture of people others, and the ability to analyze and translate cultural behavior and knowledge about cultural awareness. (3) the learning domain which consists of the ability to correct distortions, stereotypes, and misunderstandings about ethnic groups.

Keywords: fiqh learning, multicultural education

PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis multikultural dipandang penting dalam menuai berbagai permasalahan terkait pelaksanaan pendidikan yang tidak mencerminkan keragaman budaya bangsa, serta memberikan kesempatan yang sama kepada peserta untuk mencapai prestasi. Di dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003, Pasal 4 ayat 1 disebutkan “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak deskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa” (*Undang-Undang Sisdiknas*, 2014).

Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia sendiri, sebagaimana yang digagas oleh H.A.R Tilaar adalah pendidikan yang diarahkan untuk meningkatkan penghargaan (*respect*) terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat (H.A.R Tilaar, 2004b). Sementara Conny R. Semiawan memiliki perspektif tersendiri tentang pendidikan multikultural, yakni seluruh kelompok

etnik dan budaya masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan mereka memiliki hak yang sama pula dalam mencapai prestasi terbaik di bangsa ini (Conny Semiawan, 2004a).

Keragaman mazhab dalam fikih dan persoalan-persoalan khilafiyah sering menjadi perdebatan intern umat Islam dan sering berujung pada perpecahan. Pendidikan menjadi sebuah transformasi nilai dan lembaga yang dapat dijadikan sebagai mediasi dalam meredai konflik intern umat Islam terhadap perbedaan mazhab. Maka dari itu, pendidikan dapat melakukan transfer nilai-nilai multikultural dalam mengarahkan peserta didik untuk menghargai perbedaan.

Mata pelajaran fikih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamalan dan pembiasaan (RI, 2004).

Persoalan Fikih yang banyak mengandung khilafiyah, seharusnya perbedaan yang lahir itu dapat dikelola agar perbedaan yang muncul dapat ditoleransi. Apalagi dalam Fikih ada beberapa mazhab yang dikenal, namun yang paling populer yaitu 4 mazhab terbesar di antaranya Imam Malik, Imam Syaifi'i, Imam Ahmad, dan Imam Hambali. Namun di antara para Imam ini meskipun berbeda dalam persoalan cara beribadah, namun mereka semua tetap saling menghormati dan saling menghargai pendapat satu dengan yang lain, sebab mereka adalah guru dan murid.

Objek dalam penelitian ini adalah MTs DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang. Alasan peneliti menjadikan salah satu objek penelitian adalah karena lembaga tersebut mempunyai latar belakang peserta didik yang beragam dan proses pembelajaran dilakukan dengan bervariasi serta mempunyai pendidik dengan latar belakang keilmuan yang bervariasi pula, sehingga penyajian materi fikih pun beragam dari berbagai sudut pandang. Contohnya tata cara dalam melaksanakan shalat, Imam Syafi'i berpendapat bahwa dalam shalat membaca basmala secara keras, sedangkan Imam Malik tidak perlu membaca basmala karena dia berpendapat bahwa basmalah bukan bagian dalam surat al-Fatiha, namun Imam Abu Hanifa berpendapat tetap membaca tetapi tidak mengeraskan, begitupun dengan permasalahan shalat subuh, baik qunut ataupun tidak. Hal iktilaf yang disebutkan itu, tidak menjadi kendala dan pertentangan di lembaga tersebut dalam menanggapi persoalan itu, karena hal itu merupakan perbedaan sudut pandang dan latar belakang para mujtahid dalam menginterpretasi teks-teks al-Qur'an dan Hadis Nabi saw.

Proses pembelajaran Fikih di lembaga tersebut telah menanamkan nilai-nilai multikultural, salah satu di antaranya dengan menguraikan berbagai pendapat dari berbagai mazhab fikih serta latar belakang terjadinya perbedaan tersebut. Hal ini penting untuk dilakukan, agar peserta didik dapat mengetahui latar belakang perbedaan itu. Di sisi yang lain, dapat menambah khazanah

mereka tentang nilai-nilai multikultural sehingga dapat membina diri mereka untuk dapat menyadari perbedaan, keragaman, dan toleransi.

Oleh sebab itu, melalui penanaman nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran Fiqih diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai keragaman pada diri peserta didik sehingga mereka dapat menghormati dan bersifat toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang terdapat pada kajian agama, khususnya bidang Fiqih.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sumber datanya melalui dokumentasi dan narasumber, teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, pendekatan agama, pendekatan pendidikan, dan pendekatan psikologi pendidikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Keberagaman masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk yang memiliki keberagaman suku, budaya, adat istiadat dan perbedaan agama, ras, kebudayaan dan lain sebagainya menjadikan masyarakat Indonesia yang multikultural. Hal ini dapat dijadikan tantangan dalam mempersatukan Indonesia menjadi masyarakat yang kuat dalam perbedaan dan keberagaman (Nur Latifah, Marini A, 2021). Multikulturalisme (Parsudi Suparlan, 2002) secara etimologis banyak digunakan sekitar tahun 1950-an (H.A.R Tilaar, 2004) di Kanada (Dadang Kahmad, 2011). Multikulturalisme ini berakar kata dari istilah multikultural. Sebagai sebuah ide, pendidikan multikultural dibahas dan diwacanakan pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil (*civil right movement*). Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mengurangi praktik diskriminasi di tempat-tempat publik, di rumah, di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat-masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka (Parsudi Suparlan, 2002).

Adapun gerakan multikultural muncul pertama kali sekitar tahun 1970-an di Kanada dan Australia, kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan lain-lain. Dalam multikulturalisme menegaskan bahwa dengan segala perbedaannya itu manusia adalah sama di dalam ruang public sehingga dibutuhkan kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa ataupun agama.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Danurahman, dkk, menunjukkan bahwa dengan kondisi pesatnya kemajuan teknologi informasi dan

komunikasi memiliki dampak negatif, maka dari itu pendidikan multikultural dalam hal ini berupaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya peserta didik agar mengetahui tentang nilai-nilai multikultural, yaitu sikap menerima, menghargai, serta menghormati segala bentuk perbedaan (Danurahman J, Prasetyo D, 2021).

Selanjutnya, Afista, dkk, menunjukkan bahwa (1) landasan pembangunan pendidikan multikultural terdiri atas landasan agama, historis, psikologis, sosiokultural dan geografis; (2) strategi pengembangan pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan Islam dapat ditempuh melalui dua pendekatan, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan strategi pengembangan kualitatif adalah program studi intensif Al-Quran dan Sunnah Rosul, program revisi kurikulum, program diklat tenaga pendidik, dan program kearifan lokal (Afista Y, Sumbulah U, 2021).

Kamanto Sunarto menjelaskan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam bentuk atau model untuk keragaman budaya dalam masyarakat dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap peserta didik agar menghargai keragaman budaya masyarakat (Kamanto Sunarto, 2004).

Sementara itu, Clarry Sada dalam Sleeter dan Grant menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yaitu (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam hubungan tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan (Clarry Sada, 2004).

Sementara Conny R. Semiawan memiliki perspektif tersendiri tentang pendidikan multikultural, yakni seluruh kelompok etnik dan budaya masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan mereka memiliki hak yang sama pula dalam mencapai prestasi terbaik di bangsa ini (Conny Semiawan, 2004b).

Bentuk pendidikan multikultural di Indonesia dirancang dengan tetap mempertimbangkan aspek historis-sosiologis dan kultur Indonesia (Rohmat, 2015). Hal ini sesuai yang disebutkan dalam UUSPN Pasal 4 ayat 1 bahwa: pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (*Undang-Undang Sisdiknas*, 2014).

Pembahasan tentang kurikulum pendidikan multikultural akan difokuskan pada 4 aspek, yaitu kompetensi, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi. Hal ini didasarkan bahwa keempat aspek tersebut merupakan komponen inti dalam kurikulum (Oemar Hamalik, 1995).

1. Kompetensi dalam Kurikulum Berbasis Pendidikan Multikultural

Kompetensi dalam pendidikan multikultural adalah peserta didik memiliki perspektif multikultural melalui program dan kegiatan pendidikan.

Perspektif tersebut penting dimiliki oleh peserta didik untuk meningkatkan enam hal, yaitu: (1) konsep diri dan pemahaman diri yang baik, (2) sensitivitas dalam memahami orang lain, (3) kemampuan dalam merasakan dan memahami keragaman, (4) kemampuan untuk membuat keputusan dan melakukan aksi yang efektif berdasarkan analisis dan sintesis multikultural, (5) pikiran terbuka terhadap isu-isu yang berkembang, (6) pemahaman terhadap proses stereotip (konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat) (Abdullah Aly, 2011).

2. Materi dalam Kurikulum Berbasis Pendidikan Multikultural

James A. Banks mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan multikultural yang berorientasi pada materi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi multikultural (*content integration*) ke dalam kurikulum. Untuk kepentingan ini, Banks mengemukakan dua tahap, yaitu tahap penambahan (*additive level*) dan tahap perubahan (*transformative level*) (James A. Banks, n.d.).

Konsep-konsep yang dapat dimasukkan dalam materi multikultural menurut Golnick dan Chinn, meliputi rasisme, seksisme, prasangka, diskriminasi, penindasan, ketidakberdayaan, ketidakadilan, dan stereotip. Alternatif tema, topik, isu, dan konsep yang berkaitan multikultural perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk mengembangkan pemahaman yang lebih realistis tentang sejumlah warisan dan pengalaman kelompok etnis dan kultural, baik secara perseorangan maupun kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengembangkan kebanggaan terhadap kelompok mereka (*respect for self*) dan mengembangkan penghargaan kepada suatu etnik dan kultural kepada kelompok lain (*respect for others*) (Abdullah Aly, 2011).

3. Proses Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Pendidikan Multikultural

Proses pembelajaran merupakan komponen inti dari kurikulum pendidikan multikultural. Menurut Mark K. Smith, ada tiga karakteristik bagi kurikulum pendidikan yang berorientasi pada proses, yaitu: *pertama*; kurikulum model proses, yaitu menjadikan ruang kelas sebagai tempat berinteraksi antara pendidik dan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik secara edukatif dan demokratis. *Kedua*; kurikulum model ini memerlukan adanya *setting* dan *lay-out* ruang kelas yang dinamis, agar proses komunikasi dan interaksi edukatif antara peserta didik dapat berlangsung dengan mudah. *Ketiga*: kurikulum model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran, karena fokusnya pada proses interaksi maka kurikulum model ini menuntut adanya perubahan cara pandang dari kegiatan pembelajaran (*teaching process*) ke kegiatan pembelajaran (*learning process*) (Mark K. Smith, 2002).

Melalui gaya pembelajaran demokratis diharapkan pendidik dapat menggunakan strategi pembelajaran yang beragam atau bervariasi, seperti dialog, simulasi, diskusi, bermain peran, observasi, penanganan kasus, dan sebagainya.

4. Evaluasi dalam Kurikulum Berbasis Pendidikan Multikultural

Mengukur keberhasilan pencapaian kompetensi pendidikan multikultural maka diperlukan evaluasi. Menurut Jane R. Mercer, jenis tes yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kurikulum pendidikan multikultural adalah tes prestasi (*achievement tes*). Tes ini digunakan untuk mengukur pencapaian kemampuan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari (James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, 1989). Baik yang berkaitan dengan penghargaan terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Selain itu, tes ini juga dijadikan alat untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap fenomena ras, etnik, dan budaya yang beragam di masyarakat. Tes prestasi ini mencakup aspek akademik dan non-akademik, termasuk perilakunya.

Sementara itu, menurut James Lynch bahwa teknik monitoring dan observasi terhadap perilaku peserta didik terkait dengan isu-isu multikultural dapat dilakukan secara internal dan eksternal (Mark K. Smith, 2002). Secara internal, monitoring dan observasi perilaku peserta didik yang terkait dengan isu-isu multikulturalisme dilakukan oleh pendidik di sekolah, karena prosesnya diperlukan waktu yang lama dan panjang maka kegiatan monitoring dan observasi perlu dilakukan secara komprehensif dan terus-menerus. Sedangkan secara eksternal, monitoring dan observasi dapat dilibatkan orang tua di rumah. Pendidik mempersiapkan check list dan memberikannya kepada orang tua untuk instrument monitoring dan observasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, evaluasi dalam kurikulum pendidika multikultural dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi pendidikan multikultural (potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik), selanjutnya agar dapat mengadakan penyempurnaan terhadap pembelajaran yang telah dilakaukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum fikih di MTs DDI Kaballangan memuat tentang toleransi. Nilai toleransi, demokrasi, dan etika pergaulan sebagai bagian dalam pendidikan multikultural merupakan topik yang diajarkan dalam pembelajaran fikih. Kaidah tentang pola relasi sosial merupakan bagian yang dikembangkan dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan. Pola atau bentuk pembelajaran dilakukan dengan *kontekstual teaching learning* sebagai upaya merealisasikan muatan kurikulum yang dapat diinternalisasikan dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai toleransi dikembangkan dalam diri peserta didik melalui pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru fikih di MTs DDI Kaballangan berorientasi dalam pengembangan kurikulum berdimensi multikultural. Isu-isu tentang gerakan yang dapat memecah-belah umat atau masyarakat dalam kurikulum fikih diakomodasikan tentang kemasyarakatan yang minoritas dan sikap seseorang dalam menanggapi perbedaan yang ada. Pola pendidikan multikultural yang dikembangkan dalam kurikulum fikih di MTs DDI Kaballangan dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum dengan realitas

yang terjadi di masyarakat, terutama menyangkut perbedaan mazhab dan sikap intoleran (Arifin, Wawancara, 2018).

Menurut Burner dan Banks bahwa kurikulum pendidikan yang berbasis multikultural dapat diintegrasikan dalam kurikulum multikultural meliputi isu, tema, topik, dan konsep-konsep yang berkaitan tentang multikultural. Selain itu, kurikulum fikih di MTs DDI Kaballangan mengembangkan terkait dengan konsep-konsep perbedaan mazhab yang terjadi dalam garapan fikih, dalam menentukan hukum Islam. Adapun kurikulum fikih di MTs DDI Kaballangan memuat etika dalam pergaulan dalam masyarakat sebagai upaya dalam membentuk sikap peserta didik dalam menyikapi perbedaan yang ada serta sikap yang responsif dalam kehidupan masyarakat yang multikultural.

Peran seorang guru atau pendidik di madrasah atau sekolah sebagai aktor transformasi pengetahuan dan pembinaan kepribadian peserta didik harus memiliki sikap dan pengetahuan tentang multikultural, memiliki pengetahuan dan sikap yang mampu memberikan penjelasan dan tauladan dalam menyikapi perbedaan.

Dalam proses pembelajaran fikih, tentunya kajian tentang fikih pasti akan selalu didapatkan perbedaan dalam mengkaji sumber hukum Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis. Contohnya, masalah tata cara dalam wudhu, khususnya menyangkut persoalan membasuh kepala. Imam Syafi'i berpendapat bahwa membasuh kepala dalam wudhu hanya sebagian saja, sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa membasuh kepala dalam wudhu adalah dengan membasuh seluruh kepala. Contohnya lagi, dalam persoalan mengeraskan bacaan basmalah dalam shalat, dan membaca qunut dalam shalat subuh. Namun, kita dalam menyikapi perbedaan yang muncul tersebut dengan memberikan penjelasan dan penyebab latar belakang terjadinya perbedaan agar mereka mampu mengetahui sebab munculnya perbedaan para mujtahid sehingga mereka dapat menghargai perbedaan yang muncul (Arifin, Wawancara, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sikap guru fikih dalam menyikapi perbedaan para mujtahid dalam mengajarkan kepada peserta didik dilakukan dengan kearifan dan kebijaksanaan, dan menanamkan pada diri peserta didik bahwa perbedaan itu adalah suatu keniscayaan dan merupakan rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan harus dapat diterima sebagai pembelajaran dalam menjalin kerja sama.

Selain itu, memberikan pengajaran dan pemahaman kepada peserta didik tentang hakikat persaudaraan yang harus diutamakan, sehingga jika ada perbedaan yang muncul maka sebisa mungkin mencari titik temu dari perbedaan itu. Hal ini dimaksudkan untuk membina persaudaraan agar tetap terjaga persatuan yang dapat memecah dan menimbulkan konflik.

Implementasi pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan dalam menyikapi perbedaan mazhab dalam kajian fikih dan isu-isu yang berkembang dalam masyarakat, seperti keragaman dalam melaksanakan ibadah shalat, ada yang qunut dan ada yang tidak, ada yang mengeraskan suara basmala ketika membaca surat al-fateha dan ada juga yang tidak mengeraskan. Namun, sikap

guru fikih terhadap kondisi tersebut disikapi dengan positif dan bersikap toleran terhadap keragaman itu.

Sikap peserta didik di MTs DDI Kaballanagn dalam menyikapi perbedaan pendapat atau aliran yang muncul dalam masyarakat, yaitu ditanggapi dengan toleran dan menghilangkan sikap diskriminatif terhadap seseorang yang mempunyai latar belakang yang berbeda.

Dalam menyikapi perbedaan yang ada, kita tidak boleh mengganggu kepercayaan orang lain yang diyakininya sebagai kebenaran, karena setiap manusia memiliki kepercayaan masing-masing, karena Islam mengajarkan untuk saling menghargai. Selain itu, kita tidak boleh membedakan teman karena perbedaan latar belakang, karena belum tentu baik menurut kita itu baik, begitupun dengan sebaliknya (Nur Rafiah Yunus, Wawancara, 2018).

Kompetensi multikultural yang dikembangkan dalam diri peserta didik dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan dikembangkan melalui pengembangan sikap, pengetahuan, dan pembelajar. Pengembangan sikap dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai toleransi atau tenggang rasa dalam menyikapi perbedaan yang ada, mengajarkan peserta didik untuk tetap menjaga ukhuwah meskipun berbeda pendapat (Al-Amin, Wawancara, 2018). Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki kesadaran dan sikap responsif terhadap keragaman yang ada, sehingga nilai-nilai persaudaraan dan kedamaian dikedepankan dari pada perpecahan karena perbedaan pendapat.

Sedangkan pengembangan pada aspek pengetahuan, peserta didik dibekali dengan pengetahuan tentang multikultural, seperti menjelaskan kepada mereka tentang penyebab terjadinya perbedaan itu, sehingga mereka mampu mengetahui latar belakang kenapa perbedaan itu muncul (Arifin, Wawancara, 2018). Hal ini dimaksudkan agar mereka memiliki keterampilan dalam menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural dan pengetahuan tentang kesadaran kultural bahwa perbedaan yang muncul itu dipengaruhi oleh konstruksi ilmu pengetahuan yang disebabkan oleh latar belakang yang berbeda.

Sedangkan pengembangan dalam aspek pembelajaran dengan mengajarkan sebab-sebab munculnya perbedaan sehingga peserta didik mampu untuk memperbaiki distorsi yang muncul dari perbedaan pendapat yang ada (Arifin, Wawancara, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, implikasi nilai multikulutral dalam aspek kompetensi dalam diri peserta didik sebagaimana yang diutarakan oleh L.H. Ekstrand, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan sikap (*attitude*), pengetahuan (*cognitive*), dan pembelajaran (*instructional*) (Lawrence J. Saha, 1997). Adapun kompetensi sikap, yaitu peserta didik memiliki sikap kesadaran dan kepekaan kultural, responsif terhadap budaya, dan keterampilan menghindari konflik. Sementara aspek pengetahuan, yaitu peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan dalam menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural dan pengetahuan tentang kesadaran kultural. Sedangkan yang berkaitan tentang pembelajaran peserta didik mampu memperbaiki distorsi, streatip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik

dalam buku teks dan media pembelajaran, memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan pada perbedaan di depan orang lain, dan menjelaskan dinamika kultural (L.H. Ekstrand, 1997).

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas tentang analisis pembelajaran fikih berbasis pendidikan multikultural di MTs DDI Kaballangan dapat disimpulkan bahwa dimensi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan terdiri dari dimensi demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman serta dimensi kurikulum dan dimensi dalam bahan ajar terdiri dari nilai toleransi, persamaan hak, nilai persaudaraan, keadilan, dan etika pergaulan.

Implementasi nilai-nilai multikultural dalam perbandingan mazhab pada pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan, yaitu mengedepankan nilai-nilai toleransi dan tidak fanatik, bersikap inklusif, tidak diskriminatif, mengajarkan latar belakang munculnya perbedaan, etika dalam menyikapi perbedaan, dan mengedepankan nilai-nilai perdamaian dan persatuan.

Implikasi nilai-nilai multikultural pada peserta didik dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Kaballangan, yaitu (1) implikasi dalam ranah sikap (*afeksi*) yang terdiri dari sikap kesadaran dan kepekaan kultural, responsif terhadap budaya, dan keterampilan menghindari konflik, (2) ranah pengetahuan (*kognitif*) yang terdiri dari pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan dalam menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural dan pengetahuan tentang kesadaran kultural. (3) ranah pembelajaran yang terdiri dari kemampuan memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik.

REFERENSI

- Abdullah Aly. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Assalam Surakarta*. Pustaka Pelajar.
- Afista Y, Sumbulah U, H. R. (2021). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM TRANSFORMASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI DI INDONESIA. *J Eval*, 5(1). <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.602>
- Al-Amin, R. (2018). *Wawancara*.
- Arifin. (2018). *Wawancara*.
- Clarry Sada. (2004). Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview. *Jurnal Multicultural Education in Indonesian and South East Asia*, 1(1), 85.
- Conny Semiawan. (2004a). The Challenge of a Multicultural Education in a Pluralistic Society. *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, 1, 40.
- Conny Semiawan. (2004b). The Challenge of a Multicultural Education in a Pluralistic Society. *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East*

- Asia*, 1(1), 40.
- Dadang Kahmad. (2011). *Multikulturalisme dalam Perspektif Islam*. Pustaka Al-Kasyaf.
- Danurahman J, Prasetyo D, H. H. (2021). KAJIAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI ERA DIGITAL. *J Kalacakra Ilmu Sos Dan Pendidik*, 2(1). <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v2i1.3515>
- H.A.R Tilaar. (2004a). *Multikulturalisme, Tantangan Global Masa Depan*. Grasindo.
- H.A.R Tilaar. (2004b). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- James A. Banks. (n.d.). Multiculturalisme's Five Dimensions. In 5 (p. 1).
- James A. Banks & Cherry A. McGee Banks. (1989). *Multikultural Education: Issue and Perspectives*. Allyn and Bacon Press.
- Kamanto Sunarto. (2004). Multicultural Education in School, Challenges in Its Implementation. *Jurnal Multicultural Education in Indonesian and South East Asia*, 1(1), 47.
- L.H. Ekstrand. (1997). *Multicultural Education*. Pergamon.
- Lawrence J. Saha. (1997). *International Encyclopedia of The Sociology of Education*. Pergamon.
- Mark K. Smith. (2002). *Curriculum Theory and Practice*. Routledge.
- Nur Latifah, Marini A, M. A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *J Pendidik DASAR Nusant*, 2(6), 17. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Nur Rafiah Yunus. (2018). *Wawancara*.
- Oemar Hamalik. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Parsudi Suparlan. (2002). *Menuju Masyarakat Multikultural*. Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia.
- RI, D. A. (2004). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi MTs* (p. 46). Depag RI.
- Rohmat. (2015). *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*. STAIN Purwokerto Press.
- Undang-Undang Sisdiknas* (p. 6). (2014). Citra Umbara.